

KHOTBAH TENTANG DOSA DAN HUKUMAN: ANALISIS DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF DALAM PESPEKTIF TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS

Martua Parluhutan Tamba¹, Joksan Simanjuntak², Dinda Artaulina Sidabutar³, Yakub Pangihutan Silaban⁴, Anderson Jordan Pakpahan⁵, Enjel Capah⁶, Samuel Nababan⁷, Febri Walandari Marbun⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Teologi, Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

e-mail: ¹Martua.parluhutan7@sma.belajar.id , ²joksan@stt-hkbp.ac.id , ³dindaartaulinasidabutar@gmail.com ,

⁴yakubsilaban12@gmail.com , ⁵pakpahanjordan79@gmail.com , ⁶enjelmonika0@gmail.com ,

⁷samuelnbn05@gmail.com , ⁸Febriwalandari015@gmail.com

Abstrak

Khotbah tentang dosa dan hukuman merupakan salah satu bagian penting dalam pemberitaan Firman Tuhan di gereja. Namun, penekanan yang kuat terhadap dosa dan penghukuman sering juga menimbulkan berbagai respons emosional dalam diri jemaat yang ada dalam gereja, seperti rasa bersalah, takut, bahkan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh khotbah tentang dosa dan hukuman terhadap kondisi psikologis jemaat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis terhadap buku serta jurnal teologi dan psikologi Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa khotbah tentang dosa dan hukuman dapat membawa dampak positif berupa kesadaran moral dan pertobatan yang sejati, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa bersalah yang berlebihan dan tekanan psikologis apabila disampaikan tanpa keseimbangan kasih dan pengharapan. Oleh karena itu, pemberitaan dan penyampaian tentang dosa dan hukuman dalam jemaat tersebut perlu disampaikan secara bijaksana, dengan tetap menekankan kasih karunia dan pemulihan dalam Kristus.

Kata Kunci: Dosa, Hukuman, Khotbah, Jemaat , Psikologis.

Abstract

Sermons on sin and punishment are an important part of preaching God's Word in the church. However, a strong emphasis on sin and punishment often evokes various emotional responses in the congregation, such as guilt, fear, and even anxiety. This study aims to analyze the influence of sermons on sin and punishment on the psychological well-being of the congregation. The method used was descriptive qualitative research with a literature study approach, through analysis of books and journals on Christian theology and psychology. The results of the study indicate that sermons on sin and punishment can have a positive impact in the form of moral awareness and genuine repentance, but can also have negative impacts such as excessive guilt and psychological distress if delivered without a balance of love and hope. Therefore, preaching and communicating about sin and punishment in the congregation must be delivered wisely, while still emphasizing grace and restoration in Christ.

Keywords: Sin, Punishment, Sermon, Congregation, Psychology.

1. PENDAHULUAN

Khotbah merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja. Karena melalui khotbah, firman Tuhan disampaikan kepada jemaat agar dapat menjadi pedoman hidup dan menjadi sarana pembentukan iman (Kaligis, 2022). Khotbah sejatinya menjadi media pencerahan batin berdasarkan Firman-Na sehingga menghasilkan relasi yang berkualitas antara Allah dan umat-Nya, dan ada prinsip kehidupan yang menjadi pondasi iman umat Kristen (Rey, 2016). Khotbah tidak hanya sebatas iklan berjalan demi kepeningan perorangan atau kelompok, bukan juga sekadar membuka Alkitab dan membaca dengan kalimat yang berapi-api. Khotbah adalah rangkaian penyampaian kebenaran Firman Allah dengan benar kepada jemaat.

Dalam tradisi Kristen, pemberitaan tentang dosa dan hukuman bukanlah hal yang baru. Sejak zaman para nabi hingga pelayanan Yesus dan para rasul, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap

kehendak Allah dan hukuman dipandang sebagai konsekuensi yang diberikan atas pelanggaran tersebut (Brill, 1993). Dalam teologi Kristen, dosa tidak hanya dipahami sekedar kesalahan moral, tetapi juga sebagai kondisi yang memisahkan manusia dari Allah (Erickson, 2004). Pemberitaan tentang dosa bertujuan membawa manusia pada kesadaran dan pertobatan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya, penekanan yang berlebihan terhadap dosa dan hukuman dapat menimbulkan respons emosional tertentu dalam diri jemaat. Tidak sedikit jemaat yang mengalami rasa bersalah mendalam, ketakutan akan penghukuman Allah, bahkan kecemasan rohani setelah mendengar khotbah dengan tekanan yang kuat pada aspek hukuman (Hadiwijono, 2007). Secara psikologis, rasa bersalah dapat menjadi sesuatu yang sehat apabila membawa seseorang kepada perubahan hidup. Namun, rasa bersalah yang terus-menerus tanpa pemahaman tentang kasih karunia dapat berkembang menjadi tekanan batin dan kecemasan religious (Yewangoe, 2009). Dalam konteks pastoral, kondisi seperti ini dapat memengaruhi hubungan jemaat dengan Allah maupun dengan dirinya sendiri. Iman yang seharusnya memberi pengharapan justru dapat berubah menjadi ketakutan yang mendalam apabila pemberitaan firman tidak disertai dengan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah (Susabda, 2003).

Homiletika Kristen menegaskan bahwa tujuan utama khotbah bukanlah menakut-nakuti jemaat, melainkan membangun dan menguatkan iman dan membawa jemaat kepada pemulihan di dalam Kristus (Tong, 2015). Melalui Khotbah, penyampaian Firman Allah, jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah yang dinyatakan dalam transformasi perilaku atau kehidupan ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai kebenaran dalam Alkitab. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana sebenarnya khotbah tentang dosa dan hukuman dipahami dan bagaimana dampaknya terhadap kondisi psikologis jemaat (Suryadi, 2022). Penelitian ini berupaya menganalisis secara deskriptif melalui studi kepustakaan mengenai pengaruh pemberitaan tersebut terhadap psikologi jemaat, sehingga dapat ditemukan keseimbangan antara kebenaran teologis dan kesehatan psikologis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha memperoleh suatu pencerahan dan pemahaman terhadap suatu fenomena dan eksplorasi pada situasi atau kondisi tertentu dengan mengumpulkan sejumlah data dan analisis yang kemudian disatukan (Setiawan, 2018). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur data secara statistik, melainkan memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan kajian literatur yang relevan (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis, baik berupa buku teologi, buku psikologi, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan konsep dosa, hukuman, khotbah, serta dampak positif dan negatifnya menurut para psikolog dan teolog. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menemukan dampak positif dan negatif serta hubungan antara pemberitaan teologis dan respons psikologis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi teks secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan argumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, penulis berupaya menyusun pemahaman yang utuh mengenai dampak khotbah tentang dosa dan hukuman terhadap kondisi psikologis, serta merumuskan pendekatan yang lebih seimbang antara kebenaran teologis dan kesehatan mental.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Positif Khotbah tentang Dosa dan Hukuman

Pemberitaan tentang dosa dan hukuman pada dasarnya memiliki tujuan yang baik dalam tradisi Kristen. Kesadaran akan dosa merupakan langkah awal menuju pertobatan dan pembaruan hidup. Tanpa pemahaman tentang dosa, seseorang tidak akan menyadari kebutuhannya akan anugerah Allah (Erickson, 2004). Millard J. Erickson menjelaskan bahwa doktrin dosa tidak dimaksudkan untuk menghancurkan manusia, tetapi untuk menunjukkan kebutuhan manusia akan keselamatan di dalam Kristus. Kesadaran ini dapat menghasilkan pertobatan yang sejati dan perubahan hidup yang nyata.

Secara psikologis, rasa bersalah yang sehat dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki diri. Gary R. Collins menyebutkan bahwa rasa bersalah yang proporsional dapat memotivasi seseorang untuk bertanggung jawab dan melakukan rekonsiliasi (Collins, 2007). Dengan demikian, khotbah tentang dosa dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani. Selain itu, dalam konteks pastoral, Yakub B. Susabda menegaskan bahwa konfrontasi terhadap dosa tetap diperlukan dalam pelayanan gereja, selama dilakukan dengan kasih dan tujuan pemulihan (Susabda, 2003). Pemberitaan yang demikian justru dapat memperkuat iman dan memperdalam relasi jemaat dengan Tuhan.

Dalam teologi Kristen, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan yang menyebabkan manusia terpisah dari Allah serta membawa konsekuensi moral dan spiritual dalam kehidupannya. Pemahaman ini penting karena kesadaran akan dosa dapat membentuk sikap moral yang lebih baik dan mendorong manusia untuk memperbaiki hidupnya. Selain itu, kesadaran akan dosa juga membantu manusia memahami bahwa hubungan dengan Tuhan perlu dipulihkan melalui pertobatan dan pengampunan (Hia dkk., 2025).

Selain menyadarkan manusia akan keberdosannya, khotbah mengenai dosa dan hukuman juga mendorong manusia untuk melakukan refleksi diri dan perubahan hidup. Dalam perspektif teologi, dosa dapat diatasi melalui pertobatan, doa, serta usaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kesadaran ini menjadi dorongan bagi manusia untuk meninggalkan perbuatan dosa dan menjalani kehidupan yang lebih baik secara moral maupun spiritual (Hia dkk., 2025). Dalam kaitan itu, McMickle menegaskan bahwa, khotbah-khotbah Kristen harus berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Firman Allah (Blegur, 2025). Tanpa prinsip ini maka khotbah kehilangan substansinya sebagaimana layaknya suatu pidato yang meyakinkan tetapi tanpa dimensi rohani yang membangun iman. Dengan demikian, khotbah yang menyinggung dosa dan hukuman tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran rohani seseorang.

B. Dampak Negatif Khotbah tentang Dosa dan Hukuman

Meskipun khotbah tentang dosa dan hukuman memiliki tujuan teologis yang baik, pemberitaan yang tidak proporsional dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Penekanan berlebihan pada ancaman hukuman tanpa keseimbangan kasih dan anugerah dapat memunculkan rasa takut yang berlebihan dalam diri jemaat.

Secara psikologis, rasa bersalah yang terus-menerus ditekankan dapat berkembang menjadi toxic guilt, yaitu perasaan bersalah yang tidak sehat dan menghancurkan harga diri. Gary R. Collins menjelaskan bahwa rasa bersalah yang tidak dikelola dengan benar dapat berkembang menjadi kecemasan, depresi, bahkan menjauhkan seseorang dari komunitas iman (Collins, 2007). Dalam konteks pastoral Indonesia, Yakub B. Susabda juga menegaskan bahwa pendekatan yang terlalu keras terhadap dosa dapat melukai kondisi batin jemaat, terutama mereka yang memiliki latar belakang trauma atau pergumulan psikologis tertentu (Susabda, 2003). Alih-alih membawa pemulihan, pemberitaan seperti ini justru dapat menciptakan ketakutan religius dan citra Allah yang represif.

Dari sisi teologis, jika dosa dan hukuman dilepaskan dari kerangka keselamatan di dalam Kristus, maka pesan Injil dapat tereduksi menjadi ancaman moral semata. Millard J. Erickson mengingatkan bahwa doktrin dosa harus selalu ditempatkan dalam terang karya penebusan Kristus, bukan sebagai alat intimidasi Rohani (Erickson, 2004). Dengan demikian, keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah menjadi kunci dalam pemberitaan. Tanpa keseimbangan tersebut, khotbah tentang dosa berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, rasa takut berlebihan, serta relasi yang tidak sehat antara jemaat dan Tuhan.

Khotbah Jonathan Edwards dengan tema *Sinners in the Hands of an Angry God* mendapat respons negatif dari para sarjana. Mereka mengatakan khotbah yang dibawakan oleh Edwards adalah khotbah yang sadis dan menakutkan, karena dalam khotbahnya Edwards mengatakan bahwa manusia sangat jahat. Dosa seperti api yang terkurung tetapi masih dalam kendali Allah. Jika kendali itu dilepaskan, api itu akan langsung menghancurkan alam semesta dan segala isinya. Manusia menuju neraka disebabkan oleh berat dosanya sendiri, seperti timah yang akan jatuh karena beratnya. Selanjutnya Edwards menunjukkan bahwa kalau saat ini manusia yang berdosa belum jatuh ke dalam neraka, itu karena Allah yang menahan mereka agar tidak jatuh. Jikalau Allah membiarkan mereka jatuh, mereka akan segera tenggelam dan berayun turun semakin dalam ke lembah yang tak terhingga dalamnya. Gambaran tersebut menolong pendengar untuk memvisualisasikan pengertian Calvin tentang keselamatan, bahwa manusia secara alamiah turun ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan mereka dari neraka, hanya kuasa Allah yang menahan mereka untuk tidak turun ke neraka (Timotius & Sutrisno, 2022).

Teologi Reformed, yang didasarkan pada pemikiran Bapa Gereja Agustinus dan diteruskan oleh teolog seperti Yohanes Calvin dan Charles Hodges, berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan berdosa akibat dosa Adam. Dosa asal ini menyebabkan manusia secara moral cemar dan tidak mampu melakukan kebaikan sejati tanpa anugerah Allah. Agustinus menjelaskan bahwa natur manusia, meskipun baik secara fisik, sepenuhnya tercemar secara moral oleh karena dosa Adam, sehingga manusia hanya dapat melakukan apa yang berdosa saja (Simanjuntak dkk., 2018).

C. Keseimbangan Khotbah Tentang Dosa dan Hukuman agar Tetap Membangun Iman dan Kesehatan Psikologis

Dalam pemberitaan firman, khotbah tentang dosa dan hukuman perlu disampaikan secara seimbang agar tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga membawa jemaat kepada pengharapan dalam Injil. Robert Deinhammer menjelaskan bahwa dalam teologi Kristen terdapat perbedaan yang jelas antara hukum dan Injil, namun keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pemberitaan gereja. Hukum berfungsi untuk menyatakan kehendak Allah dan menyadarkan manusia akan dosa serta ketidakmampuannya untuk menyelamatkan diri sendiri, sedangkan Injil menyatakan kasih karunia Allah yang memberikan pengampunan dan kehidupan baru melalui Kristus. Oleh karena itu, khotbah yang hanya menekankan hukum atau dosa tanpa Injil akan menghasilkan legalisme dan ketakutan, sementara khotbah yang hanya menekankan kasih karunia tanpa kesadaran akan dosa akan kehilangan kedalaman makna keselamatan. Keseimbangan antara kedua aspek ini membuat khotbah tetap menegur sekaligus membangun iman jemaat (Deinhammer, 2025).

Sejalan dengan itu, Edi Purwanto menjelaskan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, dosa dipahami sebagai kerusakan relasi antara manusia dan Allah, sedangkan hukuman tidak hanya dipandang sebagai bentuk pembalasan ilahi, tetapi juga sebagai sarana yang mengarahkan manusia kepada pertobatan dan pemulihan. Dengan demikian, pemberitaan tentang dosa dan hukuman dalam khotbah seharusnya memiliki tujuan pastoral, yaitu membawa jemaat untuk menyadari kesalahan mereka sekaligus membuka jalan bagi perubahan hidup melalui anugerah Allah. Dalam kerangka ini, khotbah yang seimbang tidak berhenti pada penegasan tentang kesalahan manusia, tetapi juga mengarahkan jemaat kepada kasih karunia dan pemulihan yang tersedia di dalam Kristus (Purwanto, 2025). Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh John Stott, yang menegaskan bahwa pemberitaan firman harus bergerak dari pengenalan akan dosa menuju kabar baik tentang keselamatan. Menurutnya, manusia perlu terlebih dahulu disadarkan akan realitas dosa melalui hukum Allah, tetapi khotbah tidak boleh berhenti pada penghukuman tersebut. Tujuan akhirnya adalah membawa pendengar kepada Kristus yang memberikan pengampunan dan pembaruan hidup (Stott, 1986).

Selain itu, Martyn Lloyd-Jones juga menekankan bahwa khotbah Kristen harus menyatakan kondisi manusia yang berdosa sekaligus menunjukkan karya keselamatan Allah. Ia menjelaskan bahwa tugas utama pengkhotbah adalah memperlihatkan kebutuhan manusia akan keselamatan dengan menjelaskan dosa secara jelas, tetapi pada saat yang sama menuntun pendengar kepada Injil yang memberikan pengharapan dan kehidupan baru. Tanpa keseimbangan ini, khotbah dapat berubah menjadi sekadar kritik moral atau sebaliknya menjadi pesan yang terlalu menenangkan tanpa menyentuh realitas dosa manusia (Lloyd-Jones, 1971).

Timothy Keller juga menegaskan bahwa inti Injil terletak pada keseimbangan antara kesadaran akan dosa dan pengalaman akan kasih karunia Allah. Ia menyatakan bahwa Injil menunjukkan bahwa manusia sebenarnya lebih berdosa daripada yang mereka sadari, namun pada saat yang sama lebih dikasihi oleh Allah daripada yang mereka harapkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa khotbah yang benar harus menyampaikan realitas dosa secara jujur sekaligus menegaskan kasih Allah yang memulihkan manusia melalui Kristus. Dengan demikian, keseimbangan dalam khotbah tentang dosa dan hukuman tidak hanya menjaga kebenaran teologis, tetapi juga membangun iman jemaat dengan menghadirkan teguran sekaligus pengharapan (Keller, 2008).

D. Khotbah yang Membangun Iman Jemaat

Khotbah harus berpusat pada Firman Tuhan dan Kristus. Teolog Romelus Blegur menegaskan sebuah khotbah yang benar harus berisi pemberitaan firman Tuhan dan berpusat pada Kristus agar memiliki kekuatan rohani yang membangun iman jemaat. Ia juga menjelaskan bahwa setiap khotbah bukan sekadar pidato ataupun motivasi, tetapi haruslah menjadi sebuah penyampaian pesan Allah kepada umat-Nya. Pendapat dari teolog romelus yatu, "Khotbah-khotbah Kristen harus berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, Sang Firman Allah. Tanpa prinsip ini maka khotbah kehilangan substansinya sebagaimana layaknya suatu pidato yang meyakinkan tetapi tanpa dimensi rohani yang membangun iman." Pendapat tersebut menegaskan bahwa kitab yang dibangun dalam iman haruslah berpusat pada Tuhan, yang tidak sekedar dikatakan sebagai pidato ataupun sebuah motivasi, hal tersebut mempunyai sebuah tujuan yaitu melayani firman Allah adalah dasar dalam pengajaran kepada jemaat untuk mengenal Allah.

Dalam dunia teologi, ada seorang ahli teologi yang berpendapat mengenai iman yang tumbuh dalam peyanaan rohani, yaitu teolog Clement Hiu yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab iman jemaat menjadi dangkal adalah karena khotbah yang tidak lagi berfokus pada penjelasan firman Tuhan. Ia menegaskan bahwa pelayanan gereja harus kembali menempatkan pemberitaan firman sebagai pusat pelayanan agar jemaat dapat bertumbuh secara rohani. Menurutnya juga ketika khotbah lebih banyak berisi ilustrasi dan pengaplikasian tanpa penjelasan Alkitab yang mendalam, maka kebutuhan rohani jemaat tidaklah terpenuhi dan iman mereka tidak bertumbuh dengan kuat. Karena itu, seorang pastor harus kembali pada panggilannya sebagai pemberita firman tuhan yang mampu menjelaskan teks alkitab dengan benar sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan (Hiu, 2023).

Jika dikaitkan dengan pembahasan mengenai khotbah tentang dosa dan hukuman, maka prinsip khotbah yang membangun iman jemaat menjadi sangat penting. Pemberitaan mengenai dosa dan hukuman memang merupakan bagian dari kebenaran firman Tuhan yang tidak boleh diabaikan. Namun, khotbah tersebut harus tetap disampaikan secara seimbang dan berpusat pada Kristus. Artinya, selain menyadarkan jemaat akan realitas dosa dan konsekuensinya, khotbah juga harus menuntun mereka kepada pengharapan akan kasih karunia dan keselamatan di dalam Kristus. Dengan demikian, khotbah tentang dosa dan hukuman tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga mendorong pertobatan, memperdalam iman, dan menolong jemaat untuk semakin mengenal Allah serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai khotbah tentang dosa dan hukuman dalam perspektif teologis dan psikologis, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, secara teologis dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah yang menyebabkan manusia terpisah dari-Nya, sedangkan hukuman merupakan konsekuensi yang adil dari dosa tersebut. Dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dosa dan hukuman tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, pemberitaan tentang dosa dalam khotbah bertujuan menyadarkan manusia akan keberdosaannya dan membawa mereka kepada pertobatan serta pemulihan melalui karya keselamatan Yesus Kristus.

Kedua, khotbah tentang dosa dan hukuman memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kondisi psikologis jemaat. Dampak positifnya adalah munculnya kesadaran moral, refleksi diri, serta dorongan untuk bertobat dan memperbaiki kehidupan rohani. Rasa bersalah yang sehat dapat menolong

seseorang untuk menyadari kesalahan dan kembali kepada Tuhan. Namun di sisi lain, jika pemberitaan tersebut terlalu menekankan ancaman hukuman tanpa keseimbangan kasih karunia, maka dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa takut berlebihan, rasa bersalah yang tidak sehat, kecemasan religius, bahkan tekanan psikologis yang memengaruhi relasi jemaat dengan Tuhan.

Ketiga, agar khotbah tentang dosa dan hukuman tetap membangun iman dan kesehatan psikologis jemaat, diperlukan keseimbangan dalam pemberitaannya. Khotbah harus menyampaikan realitas dosa secara jujur, tetapi juga menegaskan kasih karunia Allah dan pengharapan di dalam Kristus. Dengan demikian, khotbah tidak hanya menegur dan menyadarkan manusia akan dosa, tetapi juga membawa jemaat kepada pengampunan, pemulihan, dan pertumbuhan iman. Khotbah yang berpusat pada Firman Tuhan dan karya keselamatan Kristus akan menolong jemaat memahami kebenaran Injil secara utuh serta membangun kehidupan rohani yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, R. (2025). Khotbah sebagai karya teologis: Meninjau pentingnya pengajaran iman dalam praksis khotbah masa kini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.828>
- Brill, J. W. (1993). *Dasar yang teguh*. Kalam Hidup.
- Collins, G. R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide*. Thomas Nelson.
- Collins, G. R. (2007). *Konseling Kristen yang efektif*. Literatur SAAT.
- Deinhammer, R. (2025). The distinction between law and gospel in its significance for political theology. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 113–123.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (Jilid 1). Gandum Mas.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hia, S., Harefa, J., Hia, M., Tangu, R. Y., & Larosa, A. S. S. (2025). Hakikat dosa dalam perspektif teologi dan psikologi. *Jurnal Shema*, 7(4), 109-117.
- Hiu, C. (2023). Pastor sebagai teolog di dalam komunitas Kristen. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(2), 148.
- Kaligis, S. S. (2022). Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah Dalam Realitas Kehidupan Modern. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 198-207.
- Keller, T. (2008). *The prodigal God*. Dutton.
- Lloyd-Jones, D. M. (1971). *Preaching and preachers*. Zondervan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. (2025). Law and theological interpretations of sin and punishment. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 21–34.
- Rey, K. T. (2016). Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 31-51.
- Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Simanjuntak, F., dkk. (2018). Konsep dosa menurut pandangan Paulus. *Real Didache*, 3, 26.
- Stott, J. (1986). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, R. (2022). Pengaruh khotbah Alkitabiah dari pengkhotbah terhadap intensitas beribadah. *Jurnal Tabgha*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.16>
- Susabda, Y. B. (2003). *Pastoral konseling*. Literatur SAAT.
- Susabda, Y. B. (2003). *Pastoral konseling*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Timotius, & Sutrisno. (2022). Tinjauan kritis terhadap khotbah Jonathan Edwards: Sinners in the Hands of an Angry God. *Jurnal Luxnos*, 8(1).
- Tong, S. (2015). *Seni berkhotbah*. Momentum.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Teologi salib*. BPK Gunung Mulia.